

MENYELAMATKAN NASIB ANAK BANGSA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Hasan Basri Tanjung*

Abstrack

*Islamic education is a typical pattern of education and noble. Educators, methods, materials, media, environment, means, objectives and other elements of clear and accurate to be used as a model by anyone and anywhere. Islamic education appear grandeur of its purpose which is to make a good man. Good quality human being is determined by his outlook on life. When the pastures of his life in the form of religion, then it is a good man a good man according to his religion. In the Qur'an al-Karim, the position of the child mentioned in a different context and meaning. At least, four ranked at the same position in the child's quality of family life. **First**, qurrota a'yun the consolation careful eye conditioning (Al-Furqaan [25]: 74). **Secondly**, ziinatul hayatiddunya namely jewelery earthly life (Al-Kahf [18]: 46). **Third**, aduwwal lakum the enemy to thee (At-Taghaabun [64]: 14). **Fourth**, the slander trial or test (al-Anfal [8]: 28, and At-Taghaabun [64]: 15). For the first context suggests that blends hope and effort to get a goodly child, consolation heart, eye conditioning and later became the leader of the people. While the context of the second, third and fourth is a statement and a warning that firm and hard that some children will be jewelery, enemies and defamation, so that parents or teachers should do the strategy right in their child's education.*

Kata kunci: anak bangsa, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pada pekan-pekan terakhir ini, kita disentakkan oleh berita kekerasan dan pelecehan seksual dari Bantul Yogyakarta. Tindakan biadab (tak beradab) ini dimuat secara luar biasa oleh berbagai media karena sangat memilukan dan memalukan. Seorang siswi SMA disekap dalam sebuah kontrakan, disundut dengan rokok dan dipukuli oleh sembilan orang pelakunya. Tidak berhenti sampai di situ, alat vitalnya pun dirusak dengan benda keras tanpa kasihan. Yang paling menyesakkan dada adalah pelakunya ternyata bukan laki-laki, tetapi siswi satu sekolah dengannya, bukan laki-laki. Apa penyebab mereka melakukan tindakan biadab itu? Setelah diselidiki oleh kepolisian, ternyata hanya masalah sepele, yakni tato "Hello Kitty". Siswi SMA menggunakan tato dan tidak terima orang lain menggunakan tato yang sama. Lalu, mengapa bisa muncul ide atau pikiran buruk seperti itu? Pasti tindakan tak

bermoral itu melalui proses panjang dan menunjukkan kekeliruan dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga dan sekolah.

Beberapa pekan sebelumnya, kita pun disentakkan oleh beredarnya sebuah buku remaja yang berjudul "Saatnya Aku Belajar Pacaran", yang ditulis oleh Toge Aprilianto. Buku tersebut telah diseminarkan secara luas di lingkungan sekolah dan anak-anak remaja di Indonesia. Ternyata, isi buku tersebut telah memprovokasi anak-anak remaja untuk berpacaran dan berhubungan seks bebas tanpa ikatan perkawinan, asal suka sama suka dan tahu sama tahu akibatnya. Berbagai elemen masyarakat meradang dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pun telah melaporkan penulisnya ke Mabes Polri atas pelanggaran hukum dan etika. Dengan kondisi ini, sepatutnya kita sebagai orang tua dan guru menyadari, betapa anak-anak bangsa yang dititipkan Allah kepada kita tengah dalam ancaman

serius dan sebagiannya telah hancur kehormatan dan masa depannya.

Dalam Al-Qur'an al-Karim, kedudukan anak disebut dalam konteks dan makna yang berbeda. Paling tidak, ditemukan empat posisi sekaligus peringkat kualitas anak dalam kehidupan keluarga. **Pertama**, *qurrota a'yun* yakni penyejuk mata pelipur hati (Q.S. Al-Furqaan [25]: 74). **Kedua**, *ziinatul hayatiddunya* yakni perhiasan kehidupan duniawi (Q.S. Al-Kahfi [18]: 46). **Ketiga**, *aduwwal lakum* yakni musuh bagimu (Q.S. At-Taghaabun [64]: 14). **Keempat**, *fitnah*, yakni cobaan atau ujian (Q.S. Al-Anfaal [8]: 28, dan At-Taghaabun [64]: 15). Untuk konteks yang pertama mengisyaratkan pengharapan dan ikhtiar yang menyatu untuk mendapatkan anak yang saleh, pelipur hati, penyejuk mata dan kelak menjadi pemimpin umat. Sementara konteks yang kedua, ketiga dan keempat adalah pernyataan dan peringatan yang tegas dan keras bahwa sebagian anak akan menjadi perhiasan, musuh, dan fitnah, sehingga orang tua atau guru harus melakukan strategi jitu dalam pendidikan anaknya.

Judul tulisan ini terinspirasi oleh pepatah Melayu lama yakni "*bagaikan telur di ujung tanduk*". Maknanya adalah suatu kondisi atau keadaan yang sangat krusial, berbahaya atau mengancam keberlangsungan kehidupan. Sedikit saja terkena goyangan, maka telur itu pun akan jatuh dan pecah. Anak-anak bangsa yang sedang dalam masa perkembangan (remaja menjelang dewasa) yang diibaratkan telur. Telur memberi pesan sebagai barang yang ringan, kulitnya tipis, sensitif, dan mudah pecah. Begitulah karakter atau sifat anak-anak remaja dalam perkembangannya. Namun, jika melihat fenomena soal anak-anak bangsa saat ini, pepatah tersebut sudah terlampaui. Telurnya bukan lagi di

ujung tanduk tetapi sudah terjatuh. Tentu saja belum semuanya, masih ada yang di ujung tanduk atau bahkan masih berada di kandang induknya, sehingga masih ada waktu penyelamatkannya.

Tulisan ini selain bentuk kegundahan yang sangat sebagai orang tua dan pendidik, juga hendak menyajikan fakta dan data sosial yang menerjang anak-anak bangsa yang dirundung mendung gelap yang menakutkan. Lalu, bagaimana pendidikan Islam memberikan fondasi dan solusi dalam membangun karakter (akhlak-adab) anak-anak, baik di dalam keluarga maupun sekolah?

B. Fenomena Sosial yang Memilukan

Kejadian yang menimpa seorang siswi SMA di Bantul Yogyakarta tersebut di atas, bukanlah kasus baru dan berdiri sendiri. Sebelumnya telah terjadi banyak kasus serupa dengan modus yang berbeda. Belakangan diketahui atas pengakuan korban, bahwa mereka adalah teman yang sering *nongrong-nongkrong* di suatu tempat layaknya "geng" yang beranggotakan beberapa orang. Bisa dimengerti, jikalau siswi SMA sudah punya tato di tangan dan di dadanya, itu berarti adanya kekeliruan pendidikan anak di dalam keluarga dan sekolah. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi perilaku anak-anak remaja dalam mencari jati diri. Selain faktor pendidikan keluarga yang kurang baik, media informasi yang murah dan mudah diperoleh juga sangat berperan dalam mempengaruhi opini dan aksi sosial yang cenderung merugikan orang lain.

Teknologi informasi dan komunikasi telah berkembang pesat melampaui batas kesiapan masyarakat untuk menerimanya, seperti TV, internet, HP dalam berbagai bentuk, mestinya menjadi media informasi yang positif dalam menunjang kebutuhan

informasi yang cepat dan akurat. Namun kenyataannya tidak sesuai dengan harapan, kehadiran perangkat komunikasi, dan informasi yang serba canggih itu telah membuka ruang dan menjadi media kemaksiatan. Anak-anak usia sekolah seringkali menghabiskan waktu lebih banyak dengan menonton TV dan *game on line* dari belajar (sekolah), tanpa pengawasan orang tua. Sementara, sebagian besar acara dan permainan yang disuguhkan berbau kekerasan, sadisme, pornografi dan pornoaksi. Otak dan mental mereka diracuni secara perlahan tapi pasti, hingga melahirkan aksi yang *a-sosial* (menyimpang dari norma sosial). Buktinya tampak jelas dari kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang saling berkaitan dan bersambungan di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, beberapa bulan lalu seorang murid SD di Medan memperkosa temannya sendiri setelah menonton film porno di internet. Kejadian itu telah menampar muka orang tua dan guru yang lepas kontrol dalam mendidik anak-anaknya. Fakta yang tak bisa dipungkiri adalah bahwa kekerasan, tindak kriminal, kecanduan narkoba, dan pergaulan seks bebas telah menjerat anak-anak bangsa (tentu sebagian besarnya adalah remaja muslim), baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa berdasarkan survai yang dilakukan di 12 kota besar di Indonesia dengan sampel 4726 siswa (SMP-SMU) pada tahun 2012 tentang perilaku seks remaja sebagai berikut: Mereka yang melakukan oral seks, stimulasi genital, *petting* dan ciuman: 93,7%, menonton film porno: 97%, hilang keperawanan: 62,7%, dan aborsi: 21,2%. KPAI mensinyalir bahwa 26% pelajar SMP-SMU yang menonton film porno dan

sejenisnya melakukan tindakan kriminal dan kejahatan seksual. Untuk anak SD (kelas 4-6), survai KPAI dalam rentang waktu 2010-2011 menunjukkan bahwa dari 2818 anak di Jabodetabek sebanyak 67% telah kecanduan pornografi. Mereka melihat dari situs internet dan hiburan rakyat sebanyak 22%, melihat dari *game*: 17%, dari tayangan TV: 12%, dan dari HP: 6%. Pada tahun 2012-2014 pelanggan situs pornografi sebanyak 45 juta orang.¹ Kasus-kasus ini diprediksi akan meningkat terus pada tahun 2015 sehingga harus menjadi perhatian serius seluruh *stake holder* pendidikan di Indonesia.

Di sisi lain, kekerasan seksual dan *bullying* di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah masih terus terjadi dan berulang lagi, seakan tak bisa diputus mata rantainya. KPAI merilis data bahwa pada tahun 2012 lalu, dari 2637 kasus sebanyak 62% adalah kejahatan seksual. Untuk tahun 2013, dari 3339 kasus sebanyak 62% juga kekerasan seksual. Sementara, tahun 2014 diperkirakan terus meningkat. Indonesia darurat seksual terhadap anak.²

Badan Narkotika Nasional (BNN) juga mengemukakan data yang memprihatinkan bahwa pengguna narkoba hingga tahun 2014 mencapai 4,2 juta orang yaitu: pekerja 70%, pelajar/ mahasiswa 22%, dan pengangguran 8%. Diperkirakan tahun 2015 akan meningkat menjadi 5,8 juta jiwa. Sementara yang menjalani rehabilitasi sebanyak 988 orang. Seperti dimuat *Harian Republika* edisi 24/12/2014, bahwa penangkapan sindikat dan gembong narkoba internasional baru-baru ini telah

* Dosen Universitas Djuanda (Unida) Bogor dan Doktor Alumnus Program S3 Pendidikan Islam UIKA Bogor

¹ Data ini diolah dari *Harian Umum Republika*, edisi 23/12/2014.

² Lihat *Harian Republika*, edisi 24/12/2014.

menyita 850 kg narkotika senilai 1,6 triliun dan bisa membunuh 3,2 juta. Indonesia pun darurat narkoba. Dari jumlah pengguna narkoba tersebut, sekitar 40-50 orang meninggal sia-sia setiap harinya atau setara dengan 18 ribu orang pertahun. Sementara itu, pecandu baru diperkirakan akan mencapai 75 ribu orang pertahun.

Kebijakan Presiden RI, Joko Widodo yang menolak grasi hukuman mati atas pengedar narkoba internasional baik WNI maupun WNA, khususnya Australia dan Brasil (Bali Nine), patut diacungi dua jempol. Meskipun ditekan dan diancam baik secara politik maupun ekonomi, pemerintah melalui Kejaksaan Agung RI tidak boleh gentar dan kehilangan nyali sebagai bangsa yang berdaulat penuh. Sikap tidak patut yang ditunjukkan oleh kedua negara tersebut terhadap Indonesia, baik PM Australia yang mengungkit-ungkit bantuan kemanusiaan atas Tsunami Aceh, maupun Presiden Brasil yang memermalukan Duta Besar Indonesia, harus dijawab dengan ksatria demi harkat dan martabat bangsa, yakni lakukan segera eksekusi mati.

C. Pendidikan Islami Fondasi dan Solusi

Pendidikan Islam adalah corak pendidikan yang khas dan mulia. Pendidik, metode, materi, media, lingkungan, sarana, tujuan, dan unsur lainnya jelas dan akurat untuk dijadikan model oleh siapa pun dan dimana pun. Keagungan pendidikan Islam nampak dari tujuannya yakni menjadikan manusia yang baik. Kualitas baik manusia ditentukan oleh pandangan hidupnya. Bila pandangan hidupnya berupa agama, maka manusia baik itu adalah manusia baik

menurut agamanya.³ Ahmad Tafsir menekankan, bahwa pendidikan diadakan dengan tujuan untuk lebih memanusiakan manusia agar derajatnya lebih tinggi, sekurang-kurangnya lebih tinggi daripada binatang. Pada kenyataannya, jika manusia tidak dididik, maka ia akan berkembang menjadi makhluk yang lebih jahat daripada binatang.⁴ Manusia yang punya hati tapi tak merenung, punya mata tak melihat dan punya telinga tapi tak mendengar. Manusia laksana binatang bahkan bisa lebih biadab dari binatang ternak (Q.S. Al-‘Araaf [7]: 179).

Sejatinya, fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sudah ideal yaitu menciptakan manusia berkarakter, dengan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵ Namun kenyataannya tidak berjalan sesuai dengan tujuan tersebut di atas. Oleh karena itu, kita harus kembali merubah orientasi pendidikan nasional ke arah yang lebih baik agar bisa melahirkan manusia berkarakter Islami. Pendidikan bukan hanya membangun kecerdasan intelektualnya (kognitif), tetapi juga harus bermula dari kecerdasan emosional-sosial (afektif-psikomotorik) dan spritual (konatif). Dalam bahasa lain, adab (akhlak) mendahului ilmu

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2010, hlm. 76.

⁴ *Ibid.*, hlm. 130.

⁵ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2013 Pasal 3.

(*al-adabu qabla 'ilm*), bukan sebaliknya, ilmu mendahului adab. Pendidikan harus melahirkan generasi yang beradab dan berilmu pengetahuan untuk menata kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

Pendidikan yang menjernihkan hati dan pikiran serta membuahkan perilaku yang baik (*akhlak karimah*). Ranah pendidikan mestinya komprehensif dan terpadu dalam membangun 4 dimensi diri manusia yakni aspek *kognitif* (ilmu pengetahuan), *afektif* (rasa atau emosional), *psikomotorik* (*skill*) dan *konatif* (keyakinan tauhid).⁶ Hal ini relevan dengan firman-Nya :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٢﴾

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As-Sunnah) dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Q.S. Al-Jumu’ah [62]: 2)

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa,

dan negara”.⁷ Sementara Ahmad Tafsir, pakar Filsafat Pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha membantu manusia menjadi manusia. Pada kenyataannya, manusia perlu dibantu agar menjadi manusia yang sebenarnya.⁸

Pendidikan Qur’ani sebenarnya adalah pendidikan Islam itu sendiri, yakni pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur’an dan as-Sunnah Rasulullah ﷺ. Pendidikan Islam, menurut Yusuf Qardhawi sebagaimana dikutip Azyumardi Azra adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang dan menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.⁹

Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan dilahirkan dalam keadaan *fitrah*. Rasulullah ﷺ bersabda. “Seluruh anak yang dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (*tauhid/Islam*), orang tuanyalah yang mendidiknya menjadi yahudi, majusi, dan nasrani”. (HR. Bukhari dan Muslim). Beranjak dari Hadits Nabi ﷺ tersebut di atas, seorang penulis dan pakar pendidikan Islam terkemuka, Syaikh Khalid bin Hamid al-Hazimi mengatakan bahwa manusia membutuhkan orang yang dapat menumbuhkan dan menjaga potensi kebaikan-kebaikan dalam dirinya dan menjauhkannya dari berbagai dorongan hawa nafsu. Upaya pembentukan dan pengembangan

⁶ Materi kuliah Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, MS, pada Kuliah Perdana *Tafsir Hadits Maudhu’i Pendidikan Islam*, Pascasarjana UIKA Bogor, 21 Oktober 2012.

⁷ Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1.

⁸ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 33.

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Wacana Ilmu,) 1999, hlm. 5.

potensi-potensi kebaikan ini juga membutuhkan pagar untuk melindunginya dari keburukan yang merusak hati dan menghancurkan potensi-potensi kebaikannya.¹⁰ Firman Allah ﷻ:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ
عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤١﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤٢﴾

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.” (Q.S. An-Naaziat [79]: 40-41)

Pakar Tafsir al-Qur’an Indonesia, Quraish Shihab, menjelaskan bahwa *fitrah* berasal dari kata *al-fathr* yang berarti *belahan*, dan dari makna ini lahir makna-makna lain yaitu *penciptaan* dan *kejadian*.¹¹ Berangkat dari pengertian *fitrah* tersebut, maka *fitrah* manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaannya sejak lahir.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ
الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٢٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak

mengetahui.” (Q.S. Ar-Ruum [30]: 30)

Melalui ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa manusia sejak asal kejadiannya beragama yang lurus dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid.¹² *Fitrah* juga dapat berarti kesucian. Kesucian adalah gabungan dari tiga unsur yakni benar, baik dan indah. Hal ini dapat terlihat dalam memaknai *‘idul fitri* dalam arti “kembali kepada kesuciannya” maka ia akan selalu berbuat yang indah, benar dan baik. Bahkan lewat kesucian jiwanya itu, ia akan memandang segalanya dengan pandangan positif. Ia selalu mencari sisi-sisi yang baik, benar dan indah. Mencari yang indah melahirkan seni. Mencari yang baik menimbulkan etika. Mencari yang benar menghasilkan ilmu.¹³

Hakekat penciptaan manusia yang *fitrah* dan *hanif* (lurus dan selalu cenderung kepada kebenaran dan kebaikan) tersebut, hanya bisa dibangun dan dipelihara dengan orientasi pendidikan Islam yang *hanif* pula. Menurut al-Hazimi, hanya agama Islam yang memiliki karakteristik orientasi pendidikan yang *hanif*, agama yang menumbuhkan, menjaga, dan mengobati hati dari hal-hal yang merusak yang diakibatkan dorongan hawa nafsu dan syahwat.¹⁴

Pakar pendidikan Islam, Al-Hazimi, menyebutkan tiga karakteristik dasar orientasi sekaligus tahapan pendidikan Islam (pendidikan Qur’ani), baik dalam pendidikan keluarga maupun di lembaga pendidikan Islam yakni sebagai berikut:

¹⁰ Khalid bin Hamid al-Hazimi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Madinah, Dar ‘Alam al-Kutub,) 2000, hlm. 55.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung, Mizan), 1996, hlm. 283.

¹² *Ibid.*, hlm. 284.

¹³ Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, hlm. 320-321.

¹⁴ Al-Hazimi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, hlm. 55.

1. Orientasi Penanaman atau Penumbuhan

Pada dasarnya, untuk mendapatkan sesuatu yang berkualitas mesti diawali dengan menanam, menumbuhkan, dan mengembangkannya. Laksana sebuah pohon yang berdiri kokoh, dimana akarnya menghujam ke perut bumi. Lalu pohon itu tumbuh dan berkembang dengan batang dan dahan yang menjulang ke langit. Itulah pohon yang kuat dan dijadikan sebagai ibarat dalam Al-Qur'an (Q.S. Ibrahim [14]: 24-25). Pohon akan tumbuh dengan baik dan subur jika dipupuk serta dijaga dari gangguan hama. Demikian juga menciptakan manusia yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menjalankan syariat Islam, dan berakhlak karimah. Menanamkan dan menumbuhkan akidah yang lurus membutuhkan kerja keras dan waktu yang lama. Senantiasa membersihkan diri dari segala macam dosa yang mengotorinya (Q.S. Asy-Syams [91]: 9-10).

Orientasi atau program penanaman atau penumbuhan dalam pendidikan Qur'ani mencakup beberapa hal antara lain:¹⁵

a. Penanaman Ketakwaan

Untuk menanamkan dan menumbuhkan ketakwaan dalam diri manusia disandarkan pada firman Allah ﷻ yang menuntun hidup orang-orang beriman.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ

نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ

حَسِيْبٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhati-

kan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Hasyr [59]: 18)

Takwa merupakan upaya untuk mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang, menghitung-hitung diri sebelum dihitung dan melihat apa yang telah dipersiapkan dari amal-amal saleh untuk bertemu dengan Allah ﷻ. Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bahwa takwa mencakup upaya mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah ﷻ baik yang wajib maupun sunah dan meninggalkan apa yang dilarang baik haram maupun makruh. Dengan penanaman takwa kepada anak didik, akan muncul kesadaran untuk selalu meyakini akan kehadiran Allah disetiap waktu dan tempat. Pesan Nabi ﷺ dari Mu'adz bin Jabal :

“Takutlah engkau kepada Allah dimana saja engkau berada dan ikutilah sesuatu kejahatan dengan kebaikan niscaya akan menghapuskannya dan bergaullah sesama manusia dengan budi yang baik.” (H.R. At-Tirmidzi).¹⁶

b. Penanaman Dimensi Lahir dan Batin

Dalam pendidikan Islam, kesesuaian antara kata dan perbuatan menjadi mutlak adanya. Tidak boleh terjadi keterpecahan pribadi (*split personality*) pada seorang muslim. Artinya, apapun yang diyakini dalam hati harus selaras dengan apa yang diucapkan dan dilakukan. Artinya, harus

¹⁵ Al-Hazimi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, hlm. 55.

¹⁶ Imam An-Nawawi, *Matan Arba'in an-Nawawi bil-Lughah al-Indunisiyyah*, Internasional Islamic Publishing House, Riyadh, 1992, hlm. 49.

ada kesesuaian antara hati, kata, dan perbuatan (integritas moral).

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shaf [61]: 2-3)

Sejalan dengan ayat di atas, Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم: “Sesungguhnya Allah صلى الله عليه وسلم tidak melihat kepada tubuh-tubuh dan juga tidak kepada rupa-rupa kamu, tetapi kepada hati-hati kamu, dan Beliau mengisyaratkan dengan jari-jarinya ke dadanya”. (H.R. Muslim).

c. Penanaman Akhlak

Al-Hazimi mengutip pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله bahwa iman menurut Ahlussunnah akan bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Keburukan membuat hati menjadi hitam dan memudahkan cahayanya. Iman adalah cahaya dalam hati. Keburukan akan mengurangi dan menghilangkannya. Kebaikan akan menambah cahaya hati dan keburukan memadamkannya. Semakin banyak amal saleh yang dilakukan, maka semakin bertambah imannya dan terhindar dari kejahatan. Allah صلى الله عليه وسلم berfirman:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا

تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kalian dan janganlah kalian membunuh diri kalian. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S. An-Nisa’ [4]: 29)

Demikian pula Sabda Nabi صلى الله عليه وسلم:

“Demi Allah tidak beriman! Demi Allah tidak beriman! Demi Allah tidak beriman!” Beliau pun ditanya, “Siapa, wahai Rasulullah?” Jawab beliau, “Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya.” Dan diper-tegas lagi, “Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

d. Penanaman Sifat Mulia dengan Amalan Sunnah

Semakin banyak seorang hamba melakukan amalan-amalan sunnah, maka ia semakin dekat dan dicintai oleh Allah صلى الله عليه وسلم.

Dalam Hadits Qudsi, Allah صلى الله عليه وسلم berfirman:

“... dan jika seorang hamba selalu melakukan amalan sunnah untuk mendekatkan diri kepada-Ku sampai Aku mencintainya, jika Aku sudah mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya yang dia mendengar dengannya dan Aku menjadi mata yang dia gunakan untuk melihat dan Aku menjadi tangannya yang dia menggunakannya, dan Aku menjadi kakinya yang dia berjalan dengannya. Dan jika ia meminta (sesuatu) kepada-Ku pasti Aku akan memberinya,

dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku pasti Aku akan melindunginya.” (H.R. Bukhari)¹⁷

Melaksanakan ibadah wajib tentu disenangi oleh Allah ﷻ. Tapi ibadah sunnah lebih disenangi Allah karena tidak adanya pemaksaan di dalamnya bagi seorang hamba. Ibadah *nawafil* tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran dan ketulusan yang tinggi. Artinya, kesanggupan untuk menjalankan ibadah wajib baru dianggap sebagai pemenuhan hutang (dipaksa), belum menjadi kenikmatan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Kenikmatan ibadah akan diperoleh ketika tidak adanya keterpaksaan tapi semata-mata karena kebutuhan dan kenikmatan. Dalam kenyataannya, ibadah sunnah lebih rahasia antara seorang hamba dengan Tuhannya.

2. Orientasi Perlindungan (Preventif)

Di samping orientasi penanaman atau pengembangan, Al-Hazimi mengatakan bahwa karakteristik Pendidikan Qur’ani juga mengandung sisi perlindungan atau pemeliharaan. Di antara orientasi atau program kegiatan dalam perlindungan tersebut adalah sebagai berikut:¹⁸

a. Menjaga Diri dari Syubhat

Seringkali hal-hal syubhat menjerumuskan manusia pada yang haram. Ketika seseorang terbiasa melakukan dan tidak menghindarinya maka ia terhalangi dari kebenaran. Perlindungannya adalah dengan meninggalkan hal-hal yang syubhat. Nabi ﷺ berpesan:

“Sesungguhnya perkara yang halal itu jelas, yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada

perkara-perkara yang samar (syubhat), yang tidak diketahui oleh banyak manusia. Barangsiapa menghindari syubhat itu berarti dia telah membersihkan diri untuk agama dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus ke dalam syubhat itu berarti dia terjerumus ke dalam perkara yang haram, seperti seorang yang menggembalakan (binatang ternaknya) di sekitar daerah terlarang, hampir-hampir dia akan masuk menggembalakan (binatang ternaknya) di daerah tersebut.” (H.R. Bukhari Muslim)

Nawawi ﷺ berkata: *“Seorang muslim harus meninggalkan yang syubhat karena itu adalah benteng bagi agama dan kehormatannya, dan hati-hati agar tidak terjerumus dalam syubhat.”¹⁹* Rasulullah ﷺ menegaskan: *“Tinggalkan apa-apa yang meragukan kamu dan beralihlah kepada hal-hal yang tidak meragukan.” (H.R. an-Nasa’i).*

b. Pengendalian Syahwat.

Dalam kehidupan dunia selalu muncul godaan dan ujian. Jika tidak berhati-hati, maka manusia akan terjerumus dalam penguannya. Rasulullah ﷺ mengibaratkan dunia ini seperti buah kurma yang manis dan menakjubkan bagi yang memandangnya sebagai fitnah untuk membuktikan siapa yang paling baik amalnya.” (H.R. Al-Qurthubi). Allah ﷻ telah menjadikan harta dan keturunan sebagai fitnah kehidupan dunia.

*زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ
النِّسَاءِ وَالْبَيْنِ وَالْقَنْطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ*

¹⁷ Shihab, 40 *Hadits Qudsi Pilihan*, (Jakarta, Lentera Hati) 2002, hlm. 86.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 60.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 61.

مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
 الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang.” (Q.S. Ali Imran [3]: 14)

Hamka menjelaskan arti *syahwat* sebagai keinginan-keinginan yang menimbulkan selera yang menarik nafsu buat mempuinya. Maka disebutlah di sini enam macam hal yang manusia sangat menyukainya karena ingin hendak mempunyai dan menguasainya, sehingga yang nampak oleh manusia hanyalah keuntungannya saja, sehingga manusia tidak memperdulikan kepayahannya buat mencintainya.²⁰

c. Menjaga Akal

Bimbingan Islam (*at-taujih al-islamiyyah*) menjaga akal dari hal-hal yang dapat merusaknya seperti khamar, judi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan anak panah, ilmu-ilmu yang berbahaya atau tidak bermanfaat. Allah ﷻ berfirman :

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ
 وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
 الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian

mendapat keberuntungan.” (Q.S. Al-Maidah [5]: 90)

Quraish Shihab mengatakan bahwa *khamr* dan perjudian mengakibatkan aneka keburukan besar. Keduanya adalah *rijs* yakni sesuatu yang kotor dan buruk. Banyak segi keburukannya pada jasmani dan ruhani manusia, akal, dan pikirannya. Khamar dan narkotika pada umumnya menyerang bagian-bagian otak yang dapat mengakibatkan sel-sel otak tidak berfungsi untuk sementara atau selama-lamanya, dan mengakibatkan peminumnya tidak dapat memelihara keseimbangan pikiran dan jasmaninya. Apabila keseimbangan tidak terpelihara, maka permusuhan akan lahir, bukan hanya sifatnya sementara, tetapi dapat berlanjut sehingga menjadi kebencian antar manusia.²¹

d. Penegakan Hukum

Problematika terbesar masyarakat kita adalah penegakan hukum. Hukum seperti dua sisi mata pedang. Pada bagian bawah sangat tajam untuk memotong yang di bawah (rakyat). Namun yang sebelah atas sangat tumpul untuk menghukum orang yang di atas (penguasa dan pengusaha). Akibatnya adalah muncul pengadilan jalanan, yakni main hakim sendiri, kerusakan, dan kriminalitas. Karena itu Allah ﷻ memerintahkan agar berlaku adil dalam menegakkan hukum. (Q.S. Al-Maidah [5]: 8). Rasulullah ﷺ pun bersikap tegas dalam penegakan hukum ketika seorang wanita terpancung mencuri. Beliau berkata:

“Sesungguhnya kehancuran generasi sebelum kalian adalah karena bila orang mulia dari mereka mencuri, maka mereka biarkan. Bila orang

²⁰ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional), 1993, Vol. 2, hlm. 719.

²¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati) 2005, Vol. 3, hlm. 195.

rendah dari mereka mencuri, maka mereka menegakkan potong tangan atasnya. Demi Zat yang diriku ada di tangan-Nya, andaikata Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya.” (H.R. Ahmad, Muslim, dan an-Nasa’i)²²

e. Menjauhi Zina

Sejatinya, seorang yang baligh sudah terbuka jalan menuju jenjang perkawinan. Artinya mulailah tumbuh rasa cinta terhadap lawan jenis. Jika tidak dibuka saluran untuk menghubungkan keduanya secara syar’i, maka akan menjadi bencana dan kehancuran yang nyata di muka bumi. Islam mendorong pernikahan dengan motivasi baik dan meniadakan kesenjangan sosial. (Q.S. An-Nuur [24]: 32). Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kalian mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (Q.S. Al-Isra’ [17]: 32)

Nabi ﷺ juga bersabda :

“Jika datang (melamar) kepada kalian (wali wanita) orang yang engkau senangi agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia (dengan putri kalian). Jika kamu tidak menerima (lamaran)nya niscaya terjadi malapetaka di bumi dan kerusakan yang luas.” (H.R. At-Tirmidzi)

Abdullah Nashih ‘Ulwan juga mengatakan bahwa prinsip-prinsip syariat Islam memerangi *rahbaniyyah* (kependetaan)

karena bertolak belakang dengan fitrah, kecenderungan, kerinduan, dan naluri manusia.²³ Bagi yang belum mampu menikah karena satu sebab, maka Islam memberinya solusi dengan puasa. (H.R. al-Bukhari). Islam memberikan jalan yang tepat bagi manusia untuk menyalurkan naluri atau insting seksualnya melalui pernikahan yang tidak hanya memberikan ketenangan biologis, tetapi juga keberlangsungan kehidupan manusia dan kemaslahatan sosial kemasyarakatan.

3. Orientasi Penyembuhan (Kuratif)

Sebagian manusia terjerumus dalam lembah kenistaan seperti zina, minum khamar, adu domba, berbohong, pencurian, kejahatan, dan keburukan. Perbuatan itu terus menerus dilakukan sehingga mereka dikuasai kejahatan. Mereka adalah jiwa-jiwa hewani yang belum mencapai derajat jiwa manusia apalagi jiwa malaikat. Jika mereka menyadari, maka masih mungkin diobati. Namun, seringkali hati semakin keras tapi tidak menyadarinya.²⁴ Sejatinya, kerusakan akhlak berasal dari penyakit hati dan tidak akan sembuh kecuali dengan obat keimanan bersifat kenabian, yaitu sebagai berikut:²⁵

a. Membaca dan Merenungi Makna al-Qur`an

Menurut Ibnu Qayyim ﷺ, bahwa al-Qur`an adalah obat hati yang mencakup dua hal. *Pertama*; hati akan berpindah dari dimensi keduniaan ke dimensi keakhiratan. *Kedua*; hati akan menerima seluruh makna al-Qur`an, mengklarifikasi, merenungi dan memahami apa yang dikandung serta untuk apa ia diturunkan. Maka ambillah

²² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: Al-Ma’arif), 1995, Vol. 9, hlm. 204.

²³ Muhammad Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, (Daar as-Salam), 1996, Juz 1, hlm. 33.

²⁴ Al-Hazimi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, hlm. 70.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 70.

pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut, maka seluruh penyakit hati akan sembuh. Allah ﷻ berfirman:

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (Q.S. Al-Isra' [17]: 82)

b. Taubat dan Istighfar

Menurut Ibnu Taimiyah rahimahullah, dosa seseorang dapat dihapus dengan tiga cara yaitu: taubat, istighfar dan beramal saleh. Taubat akan memberikan dampak yang luar biasa pada orang yang melakukannya dan menumbuhkan sifat kasih sayang, kelembutan, kebaikan, syukur, dan senantiasa memuji serta ridha pada Allah ﷻ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً
نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ
سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabb kalian akan menutupi kesalahan-kesalahan kalian dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,” (Q.S. At-Tahrim [66]: 8)

Dalam *Tafsir Jaami'ul Bayan* dijelaskan arti *taubatan nasuha* adalah kembali dan tidak melakukannya untuk

selamanya.²⁶ Nabi ﷺ sendiri bertaubat setiap hari sebanyak seratus kali”. (H.R. Muslim).²⁷

c. Beramal Shaleh

Sesungguhnya perbuatan baik akan menghapus perbuatan-perbuatan buruk. Dosa bagi seorang hamba adalah sebuah keniscayaan. Maka keluhuran berasal dari perbuatan-perbuatan baik yang menghapus perbuatan buruk. Rasulullah ﷺ bersabda:

“Bertakwalah kepada Allah di mana saja engkau berada. Iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya (perbuatan baik) akan menghapusnya (perbuatan buruk). Dan berperilaku terhadap sesama manusia dengan akhlak yang baik.” (H.R. At-Tirmidzi dan Ahmad)

d. Muhasabah dan Mujahadah

Muhasabah diri akan memberikan nilai tambah bagi seseorang dalam urusan akhiratnya. Saat seseorang menghitung-hitung diri atas segala kesalahan, seakan-akan dia sedang mengobati dirinya. Sementara orang yang tidak mau menghitung-hitung diri dan tidak berupaya untuk melakukan yang baik dan menghindari yang buruk. Sahabat Umar rahimahullah telah menulis surat kepada bawahannya dan di akhir suratnya dituliskan, “*Hitung-hitunglah diri anda pada saat anda senang, sebelum anda menghitung disaat susah...*”²⁸ Setelah melakukan muhasabah, seseorang dianjurkan untuk mujahadah, yakni bersungguh-sungguh dan menggunakan seluruh potensi dan energi diri

²⁶ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan*, (Beirut: Daarul Afkar), 1988, Vol. 14, hlm. 167

²⁷ Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Akbar), 2009, hlm. 8.

²⁸ Al-Hazimi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, hlm. 73

untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Mujahadah hanya dapat dilakukan dengan baik ketika seseorang telah melakukan muhasabah.

Demikianlah paparan mengenai karakteristik orientasi pendidikan Islam yang tinggi nilainya karena bersumber dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Dengan menerapkan orientasi pengembangan, perlindungan dan pengobatan secara terpadu, bertahap dan berkesinambungan, akan lahir manusia yang kuat akidah, ibadah, dan berkhilaf karimah.

D. Upaya Implementasi Pendidikan Islami: Sebuah Model

Islam adalah agama sempurna yang senantiasa relevan dengan perkembangan zaman dan peradaban dunia. Untuk itu, hendaknya muncul para pemikir dan pembaharu dari kalangan umat Islam, agar ajaran Islam dapat diaktualisasikan dalam perubahan zaman yang sangat cepat dan kompleks. Islam adalah petunjuk hidup yang paling lengkap dan sesuai dengan fitrah, waktak dan kebutuhan manusia. Khalid al-Hazimi mengemukakan tujuh konsep keistimewaan pendidikan Islam yakni: *rabbaniyah* (berketuhanan), *syumul* (holistik), *takaamul* (paripurna), *tawazun* (keseimbangan), *tsabat* (kokoh), *murunah* (elastis) dan *waqi'iyah* (realistis).

Sejatinya, problem mendasar pendidikan Islam bukan pada teori, konsep dan kapasitas pengelola lembaga pendidikan Islam, tapi pada upaya implementasi dalam pembelajaran yang kongkrit dan terukur. Jika kita telusuri lebih dalam, Al-Qur'an sudah memberikan panduan yang jelas tentang tahapan pembentukan kepribadian seorang muslim melalui Pendidik Sejati, Lukman al-Hakim. Pendidikan dilakukan dengan suasana

akrab, menyenangkan dan memuliakan untuk menanamkan akidah, syariat dan akhlak anak yang benar. (Q.S. Luqman [31]: 12-19).

Demikian juga keniscayaan fungsi penanaman akidah dan kontrol atau evaluasi pendidikan dilakukan oleh Nabi Ibrahim ﷺ dan Nabi Yakub ﷺ untuk menanamkan akidah tauhid dan menjaga pertumbuhan kepribadian anak yang baik (Q.S. Al-Baqarah [2]: 131-133). Pendidikan Qur'ani yang ditawarkan oleh al-Hazimi pun nampak beranjak dari spirit al-Qur'an tersebut di atas yang mesti diimplementasikan dalam lembaga pendidikan modern saat ini. Upaya-upaya maksimal telah dilakukan dalam program pembelajaran, meskipun belum membuahkan hasil yang maksimal. Beberapa konsep Pendidikan Qur'ani yang sudah dilakukan antara lain:²⁹

1. Penanaman Akidah

Penanaman akidah Islam merupakan misi utama Pendidikan Qur'ani. Pada pagi hari, sebelum proses kegiatan pembelajaran di kelas, seluruh anak didik berkumpul di halaman sekolah untuk melakukan ikrar. Ikrar adalah pernyataan dan pengakuan yang sungguh-sungguh akan keesaan Allah dan kerasulan Muhammad ﷺ. Keridhaan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan Islam sebagai agama. (*Radhitu billahi robba wa bil islami diina wa bi muhammadin nabiyya wa rasulaa... dst*). Menghafalkan *asma-al husna* di setiap awal waktu shalat fardhu. Nama-nama baik tersebut diulang-ulang

²⁹ Penulis sedang berjuang membangun Sekolah Islam Terpadu Dinamika Umat (SD-SMP IT) di Telaga Kahuripan Parung Bogor. Secara perlahan, bertahap, dan berkelanjutan berupaya maksimal mengimplentasikan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran. Insya Allah.

setiap waktu shalat (dzuhur dan ashar) untuk menanamkan akidah islamiyah yang kuat, *Laa ilaha illallah muhammad rasulullah* (tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah).

2. Pelaksanaan Ibadah

Penanaman akidah harus tumbuh pada kepatuhan dalam menjalankan ibadah kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, setiap hari seluruh murid dibimbing untuk menjalankan ibadah baik yang fardhu maupun yang sunnah. Di pagi hari, semua murid secara berjamaah di masjid melaksanakan Shalat Dhuha dan tadarus al-Qur'an. Demikian pula pada siang hari melaksanakan shalat dzuhur dan Shalat Ashar berjamaah di sore hari yang dilanjutkan dengan tahfidz al-Qur'an. Pada moment tertentu, murid pun dianjurkan untuk melaksanakan Puasa Sunnah dan menyembelih hewan Qurban di Hari Raya Idul Adha. Tujuan yang diharapkan adalah, agar mereka terbiasa dan tergantung kehidupannya kepada Allah ﷻ. Demikian pula halnya dengan penanaman ibadah sosial (kepedulian) kepada orang lain melalui zakat dan sedekah (infak).

3. Pembiasaan Akhlak Karimah

Hakekat pendidikan manusia adalah menciptakan manusia yang baik atau berkarakter Islami (akhlak karimah). Akhlak yang baik hanya dapat tumbuh dari pengulangan dan pembiasaan setiap waktu. Selain itu, penanaman akhlak harus diawasi dan dibimbing oleh guru yang berakhlak pula. Akhlak dapat terlihat dari perkataan, sikap dan tingkah laku keseharian. Dalam interaksi di sekolah tidak diperbolehkan berkata kasar, jorok dan menghinakan dan lain-lain yang tidak baik. Pilihan kata yang kurang layak (seperti *lu* dan *gue*) tidak boleh digunakan. Setiap murid wajib mengucapkan salam dan mencium tangan

guru ketika bertemu dan berpisah. Demikian pula kepada yang lebih tua atau kakak kelasnya. Termasuk pula pembiasaan menutup aurat baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam keseharian, di sekolah telah dipraktekkan *Adab Murid*, baik kepada guru, masuk masjid, masuk kelas, dan hendak pulang ke rumah. Disediakan pula *Kantin Kejujuran* untuk melatih kejujuran murid dalam berbisnis (transaksi jual beli).

4. Menanam Pohon dan Menjaga Kebersihan

Salah satu sisi yang paling memprihatinkan di dunia pendidikan Islam adalah kesadaran akan arti tanaman, kebersihan, dan keindahan. Tidak banyak lembaga pendidikan Islam yang banyak tanamannya, hijau, dan bersih. Keyakinan akan nilai-nilai alamiyah (melestarikan lingkungan) dan kebersihan harus diwujudkan. Halaman harus bersih dan sampah dibuang pada tempatnya. Rumput dan tanaman pagar dipotong rapi. Pohon-pohon yang rindang dan berbuah. Kamar mandi yang bersih dan tidak mampet. Ruang kelas yang bersih dan tertata.

Di sekolah mesti ditanamkan nilai-nilai misalnya: "*siapa yang mematahkan satu ranting wajib mengganti dengan sebuah pohon*". Sekolah Islam harus berubah dari sekolah jorok menjadi sekolah bersih. Tentu tidak hanya slogan tapi kenyataan. Menanamkan nilai-nilai seperti: "*Bersih itu sehat, Bersih itu indah, Bersih itu iman*", dan lain-lain. Seluruh murid, telah dibagi dalam beberapa kelompok dengan pembagian tugas yang jelas. Mereka membersihkan bagiannya masing-masing di pagi dan sore hari. Pembelajaran belum dapat dimulai jika ruang kelas, halaman dan toilet belum bersih. Sungguh,

tidak mudah mengimplemtasikan nilai-nilai Islami ini.

5. Penghargaan dan Hukuman

Untuk memberikan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang seimbang dan proporsional (adil) tentu tidaklah mudah. Khusus untuk pemberlakukan hukuman (disiplin) selalu mengundang resiko. Terkadang, hubungan baik, kedekatan dan kekerabatan menjadi kendala untuk bersikap tegas. Apalagi berkaitan dengan orang yang memiliki kedudukan sosial politik atau kekayaan, termasuk para donatur sekolah. Namun, pihak sekolah harus berani *tegas* dan *tega* kepada murid yang melanggar aturan dan kedisiplinan. Seorang murid yang datang terlambat harus berdiri di luar pagar dan membersihkan sekolah, padahal dia adalah anak dari seorang tokoh dan kawan dekat. Memanggil orang tua murid yang anaknya melakukan pelanggaran dan mengganggu kenyamanan murid lain, hingga memberikan sanksi tidak boleh mengikuti pembelajaran dalam waktu tertentu.

Konsep pendidikan Islam itulah yang saat ini diimplementasikan oleh penulis di Sekolah Islam Terpadu Dinamika Umat (SD-SMP IT). Sebuah sekolah yang mengemban misi besar antara lain *Sekolah Bersih Tanpa Cleaning Service* dengan berbagai aktivitas pembelajaran yang disebut di atas. Upaya aktualisasi teori pendidikan Islam yang luhur harus terus dilakukan dengan kreasi dan gaya yang khas. Konsep pendidikan yang diterapkan boleh jadi beda, tetapi tujuan harus sama, yakni melahirkan generasi yang shaleh dan berakhlak karimah, *be a good man*, menjadi manusia yang baik yakni beradab seperti disebut Prof. Naquib al-Attas, pakar pendidikan Islam dari Negeri Jiran Malaysia keturunan Bogor Indonesia.

E. Kesimpulan

Kajian-kajian mendalam mengenai konsep dan karakteristik pendidikan Islam telah banyak dilakukan dan harus terus dilanjutkan. Upaya menggali nilai-nilai universal yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah terus diupayakan agar tetap relevan dan realitis dengan perubahan dan tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Kendala dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam akan terus bertambah berat seiring semakin kompleksnya problematika umat Islam. Setelah mengurai dan mengkaji pemikiran al-Hazimi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Qur'ani sesuai dengan fitrah manusia dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Konsep pendidikan manusia yang diajarkan oleh Al-Qur'an menurut al-Hazimi harus berawal dari proses penanaman, penumbuhan dan pengembangan keimanan dan takwa, menjalankan ibadah dan berakhlak karimah. Proses penanaman iman yang baik tersebut akan menumbuhkan pribadi yang bertakwa dan berakhlak karimah sekaligus. Namun, pribadi yang tumbuh tersebut harus dijaga dan dipelihara dari berbagai macam penyakit sosial dan virus yang membahayakan agar ia tidak terjerumus dalam dekadensi moral. Walaupun demikian, manusia akan selalu berhadapan dengan godaan dan ujian yang menyesatkan. Upaya-upaya untuk menghancurkan anak didik dan para remaja muslim akan terus muncul secara sistematis dan laten (*by design*). Jikalau anak-anak kita terjerumus dalam kenistaan tersebut, maka pendidikan Qur'ani tetap memberikan penyembuhan atau

pengobatan (solutif), yakni kembali ke jalan Allah ﷻ.

2. Fenomena sosial yang melanda anak bangsa sungguh memperhatikan. Kini Indonesia telah mengalami darurat seksual, darurat narkoba, dan darurat moral (akhlak). Meskipun kondisi darurat tersebut, namun upaya rehabilitasi dan kurasi harus tetap dilakukan. Namun yang paling penting adalah tindakan preventif sedini dan secepat mungkin. Tindakan ini harus dilakukan secara kolektif (berjamaah) dan sinergi yang kuat antara berbagai pilar pendidikan (*stakeholder*), yakni: (1) Keluarga sebagai pilar utama pendidikan anak (*al-madrasah al-ula*); (2) Lembaga pendidikan formal (sekolah) sebagai pilar kedua (*al-madrasah ats-tsaani*); (3) Lembaga sosial keagamaan dan politik (tokoh agama dan masyarakat, politikus, publik figur) sebagai pilar ketiga (*al-madrasah ats-tsaalits*); (4) Media informasi baik cetak maupun elektronik sebagai pilar keempat (*al-madrasah al-rabi*). Jika keempat pilar tersebut tidak kuat atau tidak sinergi bahkan salah satunya rusak atau merusak, maka bangsa ini akan melahirkan generasi yang lemah (*dzurriyatan dhi'aafan*) dan pemimpin umat yang lemah pula.
3. Berbagai upaya dan bentuk peningkatan kualitas pendidikan ruhani manusia harus nyata dalam hidup di tengah masyarakat (membumi). Untuk itu, dibutuhkan teladan yang akan menjadi model bagi murid. Konsep dan teori pendidikan yang bernilai tinggi nampaknya masih berhenti pada tataran "motto" atau konsep yang mengawang di atas

awan dan belum hidup di alam nyata. Pada realitasnya, problematika pendidikan Islam selain pada konsep, teori atau nilai, juga implementasi nilai tersebut dalam pembelajaran di sekolah atau di rumah. Kurikulum pendidikan yang sudah mencakup nilai-nilai universal tersebut, belum termanifestasikan dalam kata, sikap, dan kelakuan murid dan guru di sekolah. Lingkungan sekolah masih kotor, halaman penuh sampah, toilet yang jorok dan mampet, ruang kelas yang pengap, tembok yang penuh coretan, lingkungan yang gersang, dan pepohonan yang tidak terurus, dan lain-lain. Oleh karena itu, kita harus kembali merenung lebih mendalam akan mutu dan *performance* lembaga pendidikan Islam yang masih tertinggal dari lembaga pendidikan non muslim.
Allahu a'lam bish-shawab

F. Daftar Pustaka

- al-Hazimi, Khalid bin Hamid, 2000, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Madinah: Dar 'Alam al-Kutub).
- An-Nawawi, 1992, *Matan Arba'in An-Nawawi bil-Lughah al-Indunisiyyah*, (Internasional Islamic Publishing House: Riyadh).
- Ath-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, 1988, *Jami'ul Bayan*, (Beirut: Darul Afkar).
- Azra, Azyumardi, 1999, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Wacana Ilmu).
- HAMKA, 1993, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional).
- Harian Umum Republika dalam berbagai edisi tahun 2014-2015.

- Nawawi, 2009, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Akbar).
- Sabiq, Sayyid, 1995, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: Al-Ma'arif).
- Shihab, M. Quraish, 1996, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan)
- Shihab, M. Quraish, 1996, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan).
- Shihab, M. Quraish, 2002, *40 Hadits Qudsi Pilihan*, (Jakarta: Lentera Hati).
- Shihab, M. Quraish, 2005, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati).
- Tafsir, Ahmad, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Ulwan, Muhammad Nashih, 1996, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, (Daar as-Salam).
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.